BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Bambang Riyanto (2008 : 35) , mengatakan: “Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu.”

Adapun pendapat Menurut Agus Sartono (2010:122) menyatakan sebagai berikut: “Profitabilitas adalah Kempauan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:304), mengemukakan bahwa: “Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Sedangkan menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2009:107), menyatakan bahwa: “Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.”

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah pengukur kemampuan perusahaan atas laba yang dihasilkan dari berbagai aktivitas

perusahaan melalui sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat analisis dari rasio keuangan yang bertujuan untuk melakukan evaluasi bagaimana suatu perusahaan berprestasi dan bagaimana menempatkan posisinya di masa yang akan datang. Rasio profitabilitas yang merupakan salah satu indikator dalam analisis rasio keuangan pun sebaiknya tidak dikerjakan secara mekanistis, akan tetapi harus dengan pertimbangan sebagai bagian dari proses evaluasi yang lebih luas.

Menurut John J. Wild, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey (2004:39), menerangkan bahwa rasio profitabilitas diterapkan pada tiga area penting dalam analisis laporan keuangan, yaitu meliputi:

1. Tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment*) untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan utang.
2. Kinerja operasi. Untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi.
3. Pemanfaatan aktiva (*asset utilization*). Untuk menilai efektivitas dan intensitas aktiva dalam menghasilkan penjualan, disebut pula perputaran (*turnover*).

Menurut Lawrence J. Gitman (2009:65), “Terdapat banyak ukuran profitabilitas, yang keseluruhannya merupakan ukuran untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, tingkat aktiva tertentu, atau investasi pemilik. Tanpa laba, perusahaan tidak dapat memperoleh modal dari luar. Pemilik, kreditor, dan kemampuan membayar perusahaan menjadi hal yang

sangat penting dalam meningkatkan laba, dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan."

Cara-cara pengukuran rasio profitabilitas menurut Agus Sartono (2010:123):

1. *Gross Profit margin Ratio*

Rasio ini merupakan persentase dari laba kotor dengan penjualan. Semakin besar *gross profit margin ratio* maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukan bahwa *cost of good sold* lebih rendah dibandingkan sales. *Gross profit margin* ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu juga sebaliknya.

$$Gross\ profit\ margin = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}} \text{ x } 100\%$$

2. *Net Profit margin*

Merupakan rasio antara laba bersih (*net profit)* yaitu penjualan yang sudah dikurangi seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualannya.

$$Net\ Profit\ Marjin = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \text{ x } 100\%$$

3. *Return on Investen atau Return On Assets* (ROA)

Return on investment atau *return on assets* menunjukan kemampuan perusahaan mengahasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$Return\ On\ \ Assets = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{x } 100\%$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri, karena itu dipergunakan angka laba setelah pajak. Rasio ini dinyatakan sebagai berikut:

$$Return\ On\ Equity = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \text{x } 100\%$$

2.1.1.2 Net Profit Margin

Lukman Syamsuddin (2007:62), mendefinisikan *Net Profit margin* sebagai berikut: "*Net profit margin* adalah merupakan rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expense termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan".

Rumus *Net Profit margin* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Net\ Operating\ Profit\ After\ Tax\ (NOPAT)}{Sales}$$

Menurut Bambang Riyanto (2008:336)., *net profit margin* diartikan sebagai keuntungan *net*to per rupiah penjualan. Menurut beliau, rumus perhitungan *net profit margin* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{\text{Keuntungan Setelah pajak (EAT)}}{\text{Penjualan } Neto}$$

Profit margin digunakan untuk mengukur profitabilitas dari penjualan dan tingkat efisiensi operasi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini menunjukkan berapa persen laba yang dapat direalisasikan dari setiap tingkat penjualan tertentu atau dapat pula di interpretasikan seberapa besar laba yang dapat disumbangkan kepada perusahaan dari setiap Rp 1,00 tingkat penjualan.

Tinggi rendahnya *profit margin* dipengaruhi oleh penjualan dan biaya-biaya operasi (harga pokok penjulan + biaya pemasaran + biaya administrasi dan umun). *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu yang disebabkan kenaikan tingkat penjualan lebih besar dari pada biaya operasi. Sedangkan *profit margin* yang rendah menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu yang disebabkan penjualan yang terlau rendah untuk biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum *profit margin* yang rendah menunjukkan manajemen yang tidak efisien. Setiap perusahaan berkepentingan terhadap *profit margin* yang tinggi.

Besarnya *profit margin* pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu *net sales* (penjualan bersih) dan *net operating income* (laba bersih

operasi). Besar kecilnya *net operating income* (laba bersih operasi) tergantung pada pendapatan dari sales dan besarnya *operating expense* (biaya operasi). Dengan jumlah *operating expense* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan memperkecil operating expensenya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2008:39) yang menyatakan bahwa, terdapat dua alternatif usaha untuk memperbesar *profit margin*, yaitu:

1. Dengan menambah biaya operasi sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain, tambahan sales harus lebih besar dari pada tambahan *operating expense*. Perubahan besarnya sales dapat disebabkan oleh perubahan harga penjualan per unit apabila *volume sales* dalam unit sudah tertentu, atau disebabkan karena luasnya penjualan bertambah dalam unit kalau tingkat harga produk per unit sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian meningkatkan sales di sini dapat berarti memperbesar pendapatan dari *sales* dengan jalan:
    a. Memperbesar *volume sales* unit pada tingkat harga penjualan tertentu
    b. menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas *sales* dalam unit tertentu.
2. Dengan mengurangi pendapatan dari *sales* sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan dari *operating expense* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar dari pada

berkurangnya pendapatan dari *sales*. Meskipun jumlah sales dari periode tertentu berkurang, tetapi karena disertai dengan berkurangnya *operating expense* yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa *profit margin*nya makin besar.

2.1.2 Struktur Aktiva

2.1.2.1 Pengertian Struktur Aktiva

Menurut Bambang Riyanto (2008:19), "Struktur aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Sedangkan aktiva tetap adalah aktiva yang tahan lama yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi. Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar daripada modalnya tertanam dalam aktiva tetap (*fixed assets*), akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal yang permanen yaitu modal sendiri, sedang hutang sifatnya sebagai pelengkap. Hal ini dapat dihubungkan dengan adanya aturan struktur finansial konservatif horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap ditambah aktiva lain yang sifatnya permanen. Dan perusahaan yang sebagian besar dari aktivanya terdiri atas aktiva lancar akan mengutamakan kebutuhan dananya dengan hutang.

Menurut Lukman Syamsuddin (2007:9), struktur aktiva akan nampak pada neraca sebelah debet. Struktur aktiva merupakan susunan penyajian aktiva dalam

rasio tertentu dari laporan keuangan yang nampak pada neraca sebelah debet yang menggolongkan aktiva dalam perbandingan tertentu untuk mengetahui berapa besarnya aktiva tertentu dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki. Penentuan struktur aktiva yang baik bagi suatu perusahaan, bukanlah tugas yang mudah karena hal ini membutuhkan kemampuan manajer untuk menganalisa keadaan-keadaan pada masa lalu, serta estimasi-estimasi masa yang akan datang, yang dihubungkan dengan tujuan jangka panjang perusahaan.

Dalam hal ini, struktur aktiva dihubungkan dengan tujuan jangka panjang perusahaan, sebab untuk perusahaan tertentu, contohnya perusahaan pertambangan, sering menjadikan struktur aktiva perusahaan sebagai jaminan dari penggunaan utang jangka panjang atau pendanaan ektern yang dilakukan perusahaan. Sebagian besar perusahaan industri, modalnya tertanam dalam aktiva tetap (fixed asset), sebab aktiva tetap merupakan *the earning assets* (aktiva yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan). Perusahaan seperti ini menggunakan aktiva tetap lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja, yang disebut sebagai perusahaan yang "*capital intensive*". Sedangkan perusahaan yang mempekerjakan lebih banyak pekerja disebut sebagai perusahan yang "*labour intensive*". Artinya, semakin besar rasio aktiva tetap atas total aktiva, maka semakin capital intensive keadaan suatu perusahaan. Namun, aktiva lancar tidak lantas menjadi hal yang tidak penting, karena bagaimana pun, aktiva lancar sangat diperlukan dalam produksi dan penjualan dari apa yang telah dihasilkan oleh aktiva tetap.

Adapun berbagai pengertian dari struktur aktiva adalah sebagai berikut:

Menurut Bambang Riyanto (2008:22), mengemukakan bahwa: “Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antar aktiva lancar dan aktiva tetap.”

Sedangkan menurut Lukman Syamsudin (2007:9) menyatakan bahwa: “Struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap.”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva.

Menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham (2005:175) mengemukakan bahwa:“Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva.”

Adapun rumus perhitungan untuk struktur aktiva tersebut di atas adalah sebagai berikut:

$$Struktur\ Aktiva = \frac{Aktiva\ Tetap}{Total\ Aktiva}\ x\ 100\%$$

2.1.3 Struktur Modal

2.1.3.1 Pengertian Struktur Modal

Kegiatan operasi perusahaan, seringkali dihadapkan pada masalah dari mana pendanaan diperoleh, dan untuk apa dana tersebut digunakan. Sumber dana suatu

perusahaan dapat di lihat di sisi pasiva dari neraca perusahaan, sedangkan penggunaan dana dapat di lihat pada sisi aktiva dari neraca perusahaan. Untuk setiap penggunaan dana, haruslah ada sumbernya. Dalam arti yang lebih luas, aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan menunjukkan penggunaan bersih dari dana yang dimiliki, sedangkan hutang dan modal sendiri mencerminkan sumber dananya. Hutang yang dimaksudkan disini adalah hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Menurut Bambang Riyanto (2008:4), "keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut disebut pembelanjaan perusahaan".

Perolehan dan penggunaan dana, harus didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektifitas. Adapun penggunaan dana harus dilakukan secara efisien artinya setiap rupiah dana yang tertanam dalam aktiva harus dapat digunakan seefisien mungkin untuk dapat menghasilkan tingkat keuntungan investasi atau rentabilitas yang maksimal. Efisiensi penggunaan dana secara langsung akan menentukan besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi tersebut atau rentabilitas. Sedangkan penggunaan dana harus dilakukan secara efisien, artinya manajer keuangan harus mengusahakan agar perusahaan dapat memperoleh dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan.

Pada prinsipnya, pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan bersumber dari intern dan ekstern perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2008:5), sumber intern perusahaan yaitu sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam

perusahaan, misalnya dana yang berasal dari keuntungan yang ditahan di dalam perusahaan. Apabila perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari sumber intern, dikatakan perusahaan itu melakukan pembelanjaan atau pendanaan intern. Sedangkan sumber ekstern yaitu sumber dana yang berasal dari tambahan penyertaan modal dari pemilik atau emisi saham baru, penjualan obligasi, dan kredit dari bank. Apabila perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya dipenuhi dari dana yang berasal dari pinjaman, dikatakan perusahaan itu melakukan pendanaan utang. Jika kebutuhan dana diperoleh dari emisi atau penerbitan saham baru, dikatakan perusahaan itu melakukan pendanaan atau pembelanjaan modal sendiri.

Menurut Bambang Riyanto (2008:6), fungsi pembelanjaan pada dasarnya terdiri atas:

1. Fungsi menggunakan atau mengalokasikan dana yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif investasi atau keputusan investasi.
2. Fungsi memperoleh dana atau fungsi pendanaan, yang dalam pelaksanaannya manajer keuangan harus mengambil keputusan pemilihan alternatif pendanaan atau keputusan pendanaan.

Berhubungan dengan semua itu, maka pembelanjaan perusahaan dapat diartikan sebagai keseluruhan aktivitas perusahaan dalam usaha mendapatkan dana yang diperlukan, dengan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan, serta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefektif dan seefisien mungkin.

Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan pemenuhan dengan sumber dari dalam perusahaan, maka akan sangat mengurangi ketergantungannya kepada pihak luar. Namun, ketika kebutuhan dana sudah semakin meningkat karena pertumbuhan perusahaan, dan dana dari sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain selain menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik dari utang maupun dengan mengeluarkan saham baru. Proporsi penggunaan utang jangka panjang dan modal sendiri ataupun utang jangka panjang dan aktiva yang didanai dalam memenuhi kebutuhan dana perusahaan yang selanjutnya disebut dengan struktur modal, menjadi sangat penting dalam manajemen keuangan perusahaan mengingat baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan.

Menurut Brigham (2001) "Struktur modal berkaitan dengan pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan. Struktur modal tercermin pada hutang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri. Kebijakan struktur modal melibatkan (*trade off*) antara risiko dan tingkat pengembalian"

Sedangkan Menurut Lawrence J. Gitman (2009:546), rasio utang mengukur proporsi jumlah aktiva yang didanai oleh utang perusahaan.

Menurut Sutrisno (2009:255), besarnya struktur modal mengindikasikan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dibelanjai oleh utang. Mengingat pendanaan tersebut adalah untuk membiayai setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.

Peneliti menggunakan *debt to asset ratio,* karena *debt to asset ratio* menunjukan proporsi penggunaan utang untuk membiayai setiap aktiva perusahaan.

Sehingga dapat diketahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Selain itu, *debt to asset ratio* dapat mengindikasikan tingkat keamanan dana melalui jaminan dari total aktiva yang dibiayai dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan struktur modal adalah proporsi total utang dengan modal sendiri untuk membiayai setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.

Menurut Sutrisno (2009:217), menerangkan bahwa: "Rasio total utang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio utang , mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang."

Adapun rumus untuk menghitung *debt to asset ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Sutrisno (2009:217)

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Agus Sartono (2010:248), faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah:

1. Tingkat penjualan. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
2. Struktur aset. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber

dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian, besarnya asset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.

3. Tingkat pertumbuhan perusahaan. Semakin cepat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan masa mendatang, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.
4. Profitabilitas. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang.
5. Variabel laba dan perlindungan pajak. Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas atau volatibilitas laba perusahaan kecil, maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang.
6. Skala perusahaan. Perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.
7. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro. Sebagai contoh, perusahaan membayar deviden sebagai upaya untuk meyakinkan pasar tentang prospek perusahaan, dan kemudian menjual obligasi. Strategi itu diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa prospek perusahaan baik. Dengan kata lain, agar menarik minat investor dalam hal pendanaan.

Sedangkan menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:39-41), menyatakan bahwa: “Faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap struktur modal perusahaan adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian manajemen, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, keadaan pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan”.

Adapun menurut Bambang Riyanto (2008:297), mengemukakan bahwa: “Faktor-faktor utama yang berpengaruh terhadap struktur modal adalah tingkat bunga, stabilitas dari “earning”, susunan dari aktiva, kadar risiko dari aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, sifat manajemen, dan besarnya suatu perusahaan”.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Pengarang	Judul	Sumber	Alat Analisis	Kesimpulan
1	Endang Sri Utami	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Manufaktur	FENOMENA, Volume 7, Nomor 1, Maret 2009, hal. 39-47, ISSN 1693-4296	Ukuran Perusahaan, Standar deviasi dari Return on Equity, Tingkat Pertumbuhan, Struktur Aktiva, NPM, DAR	Ukuran perusahaan, risiko bisnis, tingkat pertumbuhan, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan manufaktur di BEI
2	M. Toyib Daulay	Pengaruh Size, Profitability, Dan Growth Ofassets	Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu, Volume 2 Nomor 2,	Ukuran Perusahaan, NPM, Pertumbuhan	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh

		Terhadap Struktur Modal Pada Industrimakanan Dan Minuman Yang *Go-Public* di Bursa Efek Indonesia	November 2009, ISSN : 1979 - 5408	Aset, DAR	terhadap struktur modal, pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal
3	Mahira Rafique	*Effect Of Profitability & Financial Leverage On Capital Structure: A Case Of Pakistan's Automobile Industry*	*Economics and Finance Review* Vol. 1(4) pp. 50 – 58, June, 2011, ISSN: 2047 - 0401	*Degree of Financial Leverage*, EBT/TA, EBT/EBIT	*Positive Relationship between capital structure and financial burden on firm, as is indicated by the co-efficient value (1,48). But taking the significance level of profitability to be 0,1 the p-value of DFL was pound to be 0.96*
4	Andiyas Miawan dan Ignatia S Seventi	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2006	Jurnal PERSPEKTIF EKONOMI, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2008, hal. 135-148	Struktur aktiva, ROA, market to book ratio, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, Uniquness (biaya penjualan/total penjualan), DAR	Ada empat variabel yang berpengaruh terhadap struktur modal secara parsial, yaitu ROA, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan Uniquenes
5	Bram Hadianto dan	Pengaruh Risiko Sistetematik,	Jurnal Akuntansi, Vol. 2, No. 1,	BETA, Struktur aktiva, NPM,	Risiko sistematik, profitabilitas,

	Christian Tayana	Struktur Aktiva, Profitabilitas, dan Jenis Perusahaan Terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Pertambangan: Pengujian Hipotesis Static-Trade Off	Mei 2010, Hal 15-39	Jenis Perusahaan, DAR	dan jenis perusahaan yang diproksi dengan variabel boneka berpengaruh positif terhadap struktur modal.
6	M. Sienly Veronica Wijaya dan Bram Hadianto	Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Ritel di Bursa Efek Indonesia : Sebuah Pengujian Hipotesis Pecking Order	Jurnal Ilhmia Akuntansi Vol. 7, No. 1, Mei 2008, Hal 71-84	Struktur aktiva, ukuran perusahaan, CR, NPM, DAR	Struktur aktiva dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal, likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal
7	Masdar Mas'ud	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal dan Hubungannya Terhadap Nilai Perusahaan	Manajemen dan Bisnis, Volume 7, Nomor 1, Maret 2008, hal. 82-99	ROE, ROA, ROI, ukuran perusahaan, GROWSA, GROWTA, struktur aktiva, cost of finansial distress, MBV, MBE, PER	Profitability berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar yang profitable lebih cenderung bersifat konservatif dalam

					menggunakan hutang untuk operasi perusahaannya
8	Valeriy Sibilkov	*Asset Liquidity And Capital Structure*	*Journal Of Financial And Quantitative Analysis* Vol. 44, No. 5, Oct. 2009, Pp. 1173–1196	*Liquidity, Size, R&D to Sales, Market to book, PPE, EBIT, Tax rate, adjusted total debt*	*The liquidity index is positively associated with leverage, and prior changes in the liquidity index are positively associated with subsequent changes in leverage*

2.2 Kerangka Pemikiran

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba melalui semua kemampuan, Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik dan perusahaan akan semakin mampu memenuhi kewajibannya melalui pendanaan eksternal. Sehingga perusahaan yang memiliki profit tinggi, cenderung menggunakan pembiayaan dengan oblilgasi, utang bank atau pendanaan eksternalainya, yang selanjutnya akan berpengaruh struktur modal perusahaan.

Bambang Riyanto (2008:297), mengemukakan bawha: “Perusahaan yang mempunyai laba relatif stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat penggunaan modal asing. Dan dapat mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk mengadakan pinjaman atau penarikan modal asing.”

Struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva. Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:39), mengemukakan bahwa: “Perusahaan yang aktivanya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak utang.”

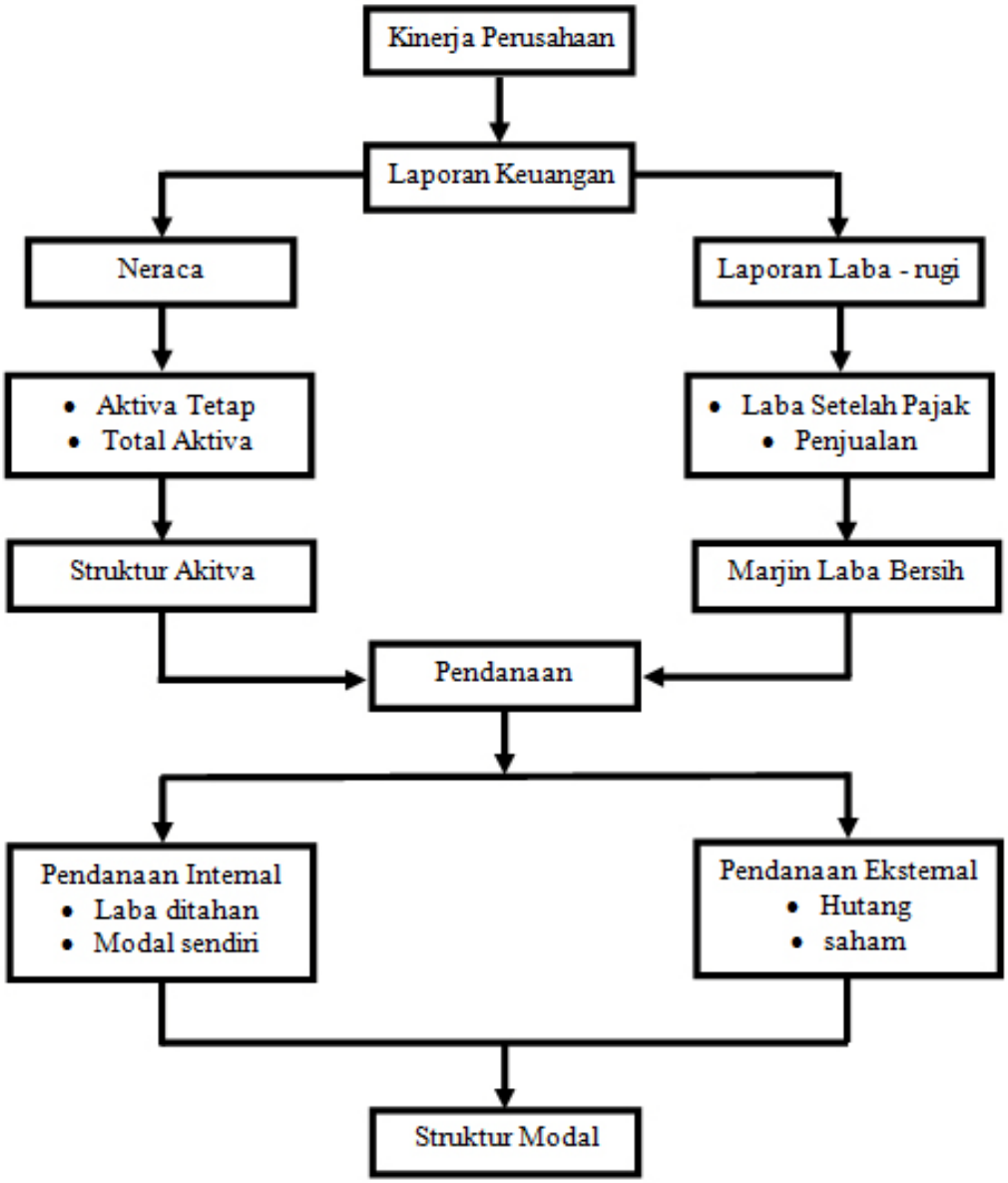
Sehingga perusahaan dengan jumlah aktiva tetap yang besar dapat meminjam kepada kerditur dengan menyediakan keamanan aset-aset perusahaan.

Struktur modal merupakan salah satu keputusan keuangan yang dihadapi manajer keuangan berkaitan dengan komposisi utang, saham preferen, dan saham biasa yang harus digunakan oleh perusahaan.

Ketika perusahaan menggunakan hutang, biaya modal akan sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur, sedangkan pada kreditur akan timbul opportunity cost dari dana yang digunakan. Keputusan struktur modal yang tidak cermat akan menimbulkan biaya modal tinggi sehingga berakibat pada rendahnya profitabilitas perusahaan

Dalam menentukan struktur modal perusahaan, banyak faktor yang mempengaruhinya, Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:39-41), menerangkan bahwa: Faktor-faktor yang umumnya dipertimbangkan ketika mengambil keputusan mengenai struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut di atas, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Marjin Laba Bersih, Struktur Aktiva Dan Struktur Modal

2.2.1.1 Hubungan Profitabilitas (Marjin Laba Bersih) Dengan Sturktur Modal

Dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2008:297), "Perusahaan yang mempunyai laba relatif stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat penggunaan modal asing. Dan dapat mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk mengadakan pinjaman atau penarikan modal asing."

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki keterkaitan terhadap struktur modal. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin tinggi modal suatu perusahaan yang didanai dari utang. Dan sebaliknya, semakin rendah kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin rendah pula modal suatu perusahaan yang didanai dari utang. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang positif antara profitabilitas dengan struktur modal.

2.2.1.2 Hubungan Struktur Aktiva degan Struktur Modal

Dikemukakan Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:39), yaitu: "Perusahaan yang aktivanya sesuai untuk dijadikan jaminan kredit cenderung lebih banyak menggunakan banyak utang."

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva memiliki keterkaitan terhadap struktur modal. Semakin tinggi struktur aktiva, maka semakin tinggi perusahaan untuk dapat menjamin utang jangka panjang yang dipinjamnya. Dan sebaliknya, semakin rendah struktur aktiva suatu perusahaan, maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam pembayaran kewajiban

utangnya. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang positif antara struktur aktiva dengan struktur modal.

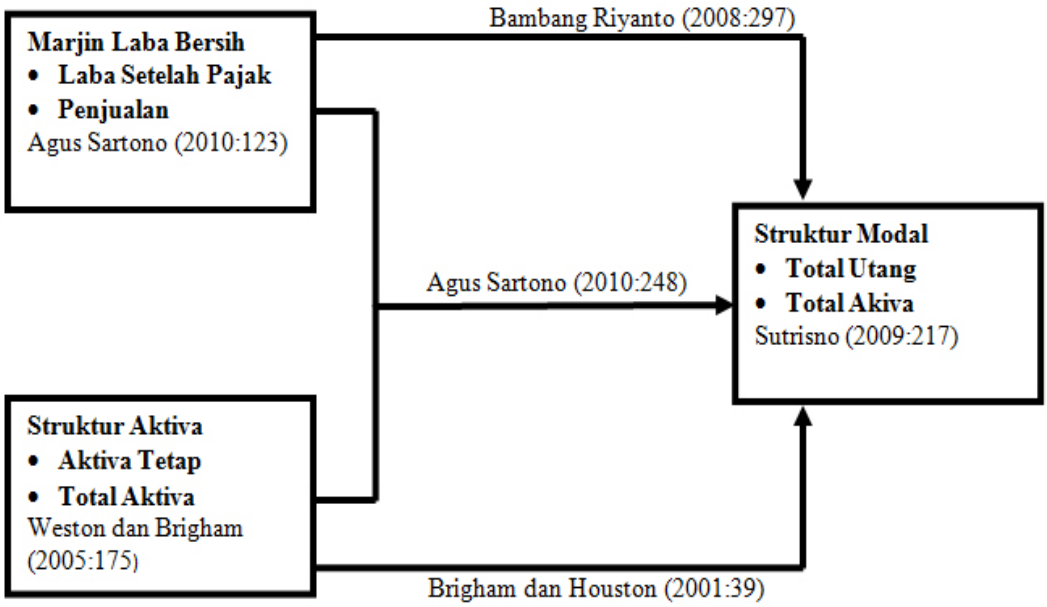
2.2.1.3 Hubungan Profitabilitas (Marjin laba bersih) dan Struktur Aktiva degan Struktur Modal

Agus Sartono (2010:248), mengemukakan bahwa: "Struktur modal dipengaruhi oleh faktor-faktor penting yaitu tingkat penjualan, struktur asset, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, dan kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro."

Menurut Bambang Riyanto (2008:297), menyatakan bahwa: "Faktor-faktor utama yang mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan adalah tingkat bunga, stabilitas dari "earning", susunan dari aktiva, kadar risiko dari aktiva, besarnya jumlah modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, dan besarnya suatu perusahaan."

Adapun menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2001:39-41), menerangkan bahwa: "Faktor-faktor yang umumnya dipertimbangkan ketika mengambil keputusan mengenai struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga penilai peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan."

Agar lebih diperoleh gambaran yang lebih baik mengenai hubungan antar variabel yang akan diteliti. Berikut dibawah ini gambar paradigma penelitian:



Gambar 2. 2 Paradigma Penelitan

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, berikut dibawah ini table pesamaaan dan perbedaan dengan peneliitan sebelumnya:

Tabel 2. 2 Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Persamaan	Perbedaaan
1	Endang Sri Utami	Meneliti marjin laba bersih dan struktur aktiva terhadap struktur Modal	Pada penelitian Endang Sri Utami alat analisi menggunakanUkuran Perusahaan, Standar deviasi dari *Return on Equity*, Tingkat Pertumbuhan, Struktur Aktiva dan NPM Sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Aset
2	M. Toyib Daulay	Meneliti marjin laba bersih terhadap struktur Modal	Pada penelitian M. Toyib Daulay menggunakan alat analisis Ukuran Perusahaan, marjin laba besih, Pertumbuhan Aset, sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Aset
3	Mahira Rafique	Meneliti tetang struktru modal	Pada penelitian ini penulis tidak menggunakan *Degree of Financial Leverage* sebagai pengukur strukur modal
4	Andiyas Miawan dan Ignatia S Seventi	Meneliti struktur aktiva terhadap struktur modal	Pada penelitian Andiyas dan Ignatia S Seventi alat analisis menggunakan Struktur aktiva, ROA, market to book ratio, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, Uniquness
5	Bram Hadianto dan Christian Tayana	Meneliti marjin laba bersih dan struktur aktiva terhadap struktur modal	Pada penelitian ini penulis tidak menggunakan BETA dan Jenis perusahaan sebagai alat analisis
6	M. Sienly Veronica Wijaya dan Bram Hadianto	Meneliti marjin laba bersih dan struktur aktiva terhadap struktur modal	Pada penelitian ini penulis tidak menggunakan ukuran perusahaan dan likuiditas sebagai alat analisis
7	Masdar Mas’ud	Meneliti struktur aktiva terhadap struktur modal	Pada penelitian Masdar mas'ud struktur modal dihubungkan dengan Nilai perusahaan sedangakan dipenilitian ini tidak
8	Valeriy Sibilkov	Meneliti struktur modal	Pada penelitian Valeriy Sibilkov alat analisinya menggunakan Liquidity, Size, R&D to Sales, Market to book, PPE, EBIT, Tax rate, adjusted total debt sedangkan dipenilitian ini hanya marjin laba bersih dan struktur aktiva

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjabaran tinjauan pustaka kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara marjin laba bersih dan sturktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.